



Article history:

Received: 19 May 2024

Revised: 04 August 2025

Accepted: 09 August 2025

Available online: 02 September 2025

Determinan Ekspor Negara ASEAN-3 ke China Sebelum dan Sesudah ACFTA

Aisyah Fayi Ivana, Siti Aisyah

Program Studi Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Corresponding Author: B300200034@student.ums.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ekspor 3 negara anggota ASEAN yakni Indonesia, Filipina, dan Vietnam ke China mengalami perubahan signifikan baik sebelum maupun sesudah perjanjian ACFTA (*ASEAN – China Free Trade Area*), serta apakah faktor makroekonomi seperti jumlah penduduk, pendapatan per kapita, investasi asing langsung, nilai tukar dan tingkat inflasi mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap ekspor ke China. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tukar, pendapatan perkapita dan investasi asing langsung berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan faktor lain seperti jumlah penduduk, tingkat inflasi dan pemberlakuan ACFTA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor 3 negara ASEAN ke China.

Kata kunci : Ekspor, ACFTA, ASEAN, China..

ABSTRACT

This study aims to determine whether the exports of 3 ASEAN member countries, namely Indonesia, the Philippines, and Vietnam to China experienced significant changes both before and after the ACFTA (ASEAN – China Free Trade Area) agreement, and whether macroeconomic factors such as population, per capita income, foreign direct investment, exchange rates and inflation rates have different effects on exports to China. The findings in this study indicate that the exchange rate, per capita income and foreign direct investment have a positive and significant effect, while other factors such as population, inflation rates and the implementation of ACFTA have a negative and significant effect on the exports of 3 ASEAN countries to China.

Keywords : *Export, ACFTA, ASEAN, China.*

PENDAHULUAN

Perdagangan internasional telah menjadi komponen utama transformasi ekonomi global. Salah satu bentuk dari perdagangan internasional, ekspor memainkan peran yang sangat penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Ekspor adalah sumber devisa yang diperlukan oleh setiap negara dengan ekonomi terbuka karena dapat menyebar ke berbagai wilayah negara, memungkinkan peningkatan produksi yang mendorong pertumbuhan ekonomi (Nopiana et al., 2022). Oleh karena itu, ekspor diharapkan akan memberikan kontribusi yang signifikan untuk pertumbuhan dan stabilitas ekonomi negara. Ekspor tidak hanya dapat meningkatkan pendapatan negara tetapi juga memiliki peran penting dalam memperkuat posisi negara di pasar internasional. Bagi negara-negara berkembang, potensi ekspor menjanjikan peluang untuk mengurangi ketidaksetaraan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan mendukung pembangunan berkelanjutan.

Peningkatan aktivitas ekspor menjadi strategi penting bagi negara-negara di kawasan Asia Tenggara (ASEAN) untuk memperluas pangsa pasar dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi mereka. China, sebagai salah satu kekuatan ekonomi terbesar di dunia, menjadi mitra dagang utama bagi negara-negara ASEAN. Perjanjian Kemitraan Ekonomi Komprehensif Regional *ASEAN-China Free Trade Area* (ACFTA) yang diimplementasikan antara ASEAN dan China memiliki dampak yang signifikan terhadap dinamika ekspor antara kedua pihak.

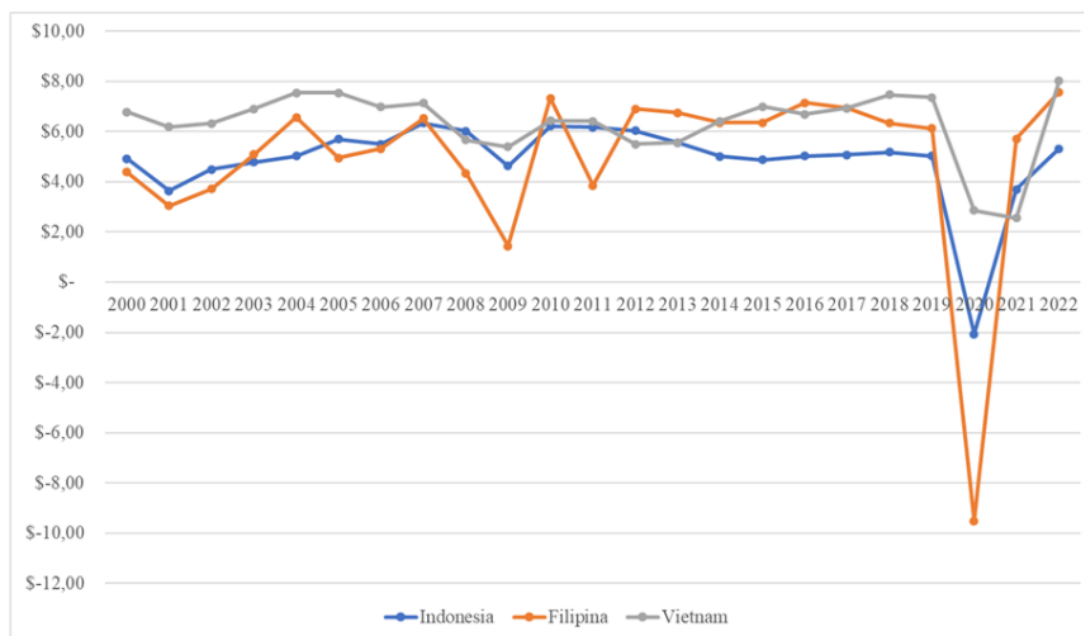
Proses untuk mencapai kesepakatan ACFTA dimulai dengan pertemuan kepala negara ASEAN dan China di Bandar Seri Begawan, Brunei Darussalam, pada tanggal 6 November 2001. Pada tanggal

4 November 2002, perjanjian kerangka kerja mengenai kerjasama ekonomi menyeluruh antara Negara-negara Anggota ASEAN dan China disahkan di Phnom Penh, Kamboja. Persetujuan menyatakan bahwa perjanjian perdagangan bebas antara negara-negara ASEAN dan China akan berlaku mulai 1 Januari 2010 (Efnita, 2012).

Tujuan ACFTA adalah untuk menciptakan kawasan perdagangan tarif maupun non-tarif, meningkatkan akses ke pasar jasa, meningkatkan peraturan dan ketentuan investasi, serta meningkatkan aspek kerjasama ekonomi (Hapsari & Nurlaelah, 2020). Obate dan Urata (2014) menyebutkan penghapusan tarif atau kuota akan membuat hubungan perdagangan antar negara ASEAN dapat memperluas ekspor dan meningkatkan perekonomian. Wildani et al., (2017) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa dalam hal perdagangan dan investasi, kesepakatan kerjasama ACFTA diprediksi memiliki dampak yang signifikan bagi kedua negara dari segi ekspor dan impor, investasi asing, dan portofolio.

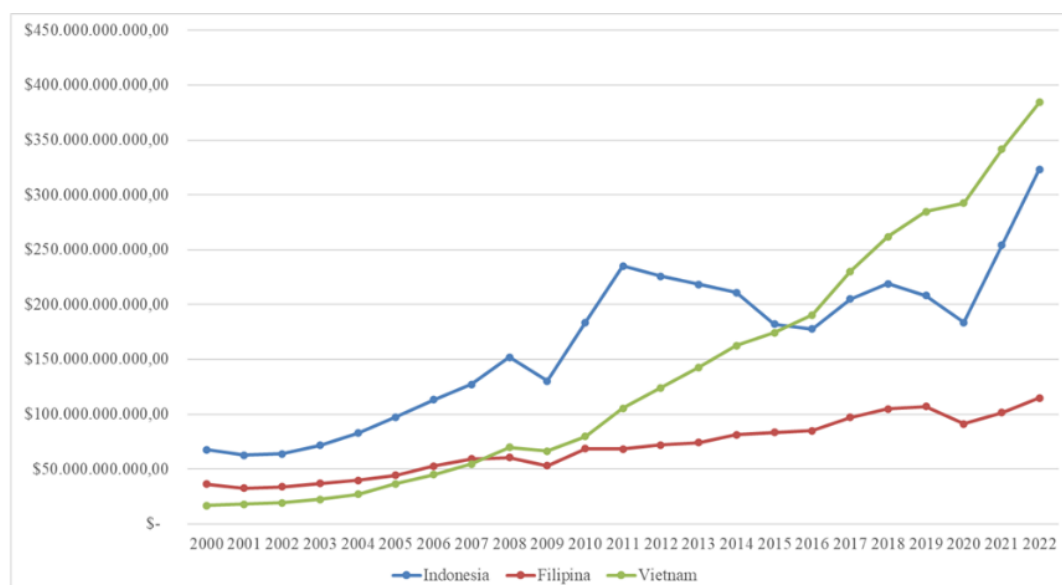
Pada tahun 2014 perdagangan antara negara-negara ASEAN dan China meningkat pesat mencapai 14,5% (Sekretariat ASEAN, 2015). Dengan ACFTA, alokasi sumber daya China dan ASEAN akan lebih efisien dan perdagangan pertanian bilateral akan meningkat. Ini akan berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi kedua negara (Asyono & Samputra, 2023). Sejalan dengan itu, peningkatan intensitas perdagangan internasional akan menghasilkan peningkatan kesejahteraan masyarakat (Darmanto et al., 2021).

Negara seperti Indonesia, Filipina, dan Vietnam memiliki peran yang signifikan dalam kerangka perdagangan regional. Pada tahun 2022 pertumbuhan ekonomi ketiga negara ini menduduki peringkat 2, 3, dan 4 di ASEAN (Annur, 2023). Sebelumnya pada tahun 2020 pertumbuhan ekonomi Vietnam adalah yang terbaik dengan pertumbuhan sebesar 2,91% sedangkan Indonesia dan Filipina menunjukkan pertumbuhan negatif (Lidwina, 2021). Dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi, ekspor memegang peran penting. Peningkatan ekspor bukan lagi merupakan sebuah pilihan tetapi suatu keharusan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi suatu negara (Bustami et al., 2013). Pertumbuhan ekspor yang meningkat dari waktu ke waktu menandakan bahwa kegiatan perekonomian pada suatu negara berjalan dengan baik.



Sumber: Bank Dunia (2023)

Gambar 1
Tingkat pertumbuhan ekonomi ASEAN-3 tahun 2000-2022 (%)



Sumber: Bank Dunia (2023)

Gambar 2
Tingkat penerimaan ekspor ASEAN-3 tahun 2000-2022 (\$)

Gambar 1 menunjukkan fluktuasi pertumbuhan ekonomi negara ASEAN-3 yakni Indonesia, Filipina dan Vietnam. Sedangkan Gambar 2 menunjukkan fluktuasi pertumbuhan ekonomi yang sejalan dengan dengan arah fluktuasi tingkat penerimaan dari kegiatan ekspor dari masing masing negara. Hal tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh tingkat ekspor begitu pula sebaliknya.

Salah satu faktor yang mendorong pertumbuhan ekonomi adalah jumlah penduduk, yang memiliki kemampuan untuk memperluas pasar dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Desmawan et al., 2023). Semakin banyak jumlah penduduk, terutama mereka yang berusia produktif dan berkualitas, akan memiliki kemampuan untuk mempercepat pembangunan (Hasanuddin & Roy, 2022). Penelitian dari Tadesse & Abafita (2021) mengungkapkan bahwa faktor seperti jumlah penduduk negara eksportir merupakan faktor penting dalam perdagangan. Jumlah penduduk dinilai mampu menambah jumlah tenaga kerja dan *output* produksi dalam negeri sehingga ekspor barang dan jasa dapat bertambah.

Pendapatan per kapita dan jumlah penduduk memiliki keterkaitan. Negara dengan tingkat penduduk usia produktif dan bekerja yang tinggi cenderung memiliki pendapatan per kapita yang tinggi (Thanh Trong et al., 2024). Pendapatan perkapita biasanya digunakan untuk mengukur kemakmuran dan tingkat pembangunan. Semakin tinggi pendapatan perkapita sebuah negara, semakin makmur negara tersebut (Masniadi, 2012). Selain itu pertumbuhan ekonomi akan menyebabkan peningkatan daya beli masyarakat. Ini akan menyebabkan peningkatan permintaan untuk barang-barang kebutuhan hidup di dalam dan luar negeri (Kusuma, 2019). Adanya peningkatan permintaan ini tentu akan meningkatkan jumlah produksi barang maupun jasa sehingga permintaan untuk ekspor juga akan meningkat searah dengan permintaannya.

Penelitian Pratiwi (2018) menyebutkan bahwa faktor nilai tukar mata uang negara eksportir terhadap dollar AS dan PDB berpengaruh terhadap ekspor. Selain fungsinya dalam menstabilkan kinerja perdagangan internasional, nilai tukar memainkan peran penting dalam menjaga pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Ini juga berlaku untuk perubahan harga barang di pasar global, di mana harga memainkan peran penting dalam operasi ekspor-impor internasional (Puspita et al., 2015). Nilai tukar dapat memengaruhi ekspor jika importir di luar negeri menganggap harga barang di negara pengeskor lebih murah (Hanifah 2022). Selain itu, penilaian berlebihan terhadap nilai tukar akan menyebabkan apresiasi mata uang yang memberikan dampak buruk terhadap kinerja ekspor (Dhasmana, 2013). Perusahaan padat karya memiliki sensitivitas ekspor lebih tinggi terhadap perubahan nilai tukar daripada perusahaan kurang padat karya, baik pada margin intensif maupun ekstensif (Akdoğan et al., 2023).

Nilai tukar juga berhubungan dengan inflasi di mana pergerakan mata uang lokal terhadap mata uang asing memengaruhi daya saing perusahaan ekspor (Djemo & Eita, 2023). Penelitian Tyas (2022) mengungkapkan bahwa produsen akan mengurangi produksi barang dan jasa ketika harga di pasaran naik. Pengertian yang sama juga dijelaskan Silaban (2022) di mana biaya produksi barang ekspor akan meningkat sebagai akibat dari meningkatnya inflasi yang menyebabkan eksportir tidak dapat melakukan produksi sebanyak yang mereka bisa, yang berarti daya saing barang ekspor semakin berkurang. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Narayan & Smyth (2009), Dritsaki (2012), dan Sinn (2014) bahwa inflasi akan menurunkan produktivitas dan daya saing suatu negara karena biaya produktivitas yang mahal dan akan berdampak pada menurunnya tingkat ekspor.

Dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, negara-negara tidak hanya melakukan perdagangan internasional, tetapi juga melakukan hal lain, salah satunya dengan melakukan investasi asing langsung atau *Foreign Direct Investment* (FDI) (Tyas, 2022). Investasi asing langsung (FDI) merupakan salah satu sumber pembentukan modal bagi berbagai negara. Tingkat output negara akan meningkat sebagai hasil dari pembentukan modal ini (Manan & Aisyah, 2023). Dalam buku *Foreign Direct Investment A Global Perspective*, Hwi-Chang (2016) mengungkapkan bahwa FDI telah menjadi cara utama bagi negara dan perusahaan untuk mendapatkan dan meningkatkan sumber keunggulan kompetitif. Berkat FDI, perusahaan dalam negeri mengalami peningkatan dalam aktivitas dan pendapatan ekspornya (DeSare & Caprioglio, 2012). Selain itu, ditemukan bahwa FDI memiliki dampak yang lebih besar terhadap pertumbuhan ekonomi untuk kebijakan yang berorientasi ekspor daripada kebijakan yang berorientasi impor (Parajuli, 2012). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Abasimi et al., (2019) dan Ahmad et al., (2017) mengungkapkan bahwa FDI berpengaruh terhadap ekspor jasa. FDI berperan dalam mendukung sumber dana produksi jasa (Situmorang & Agustina, 2022).

Ekspor yang merupakan bagian penting dalam perekonomian suatu negara menjadi sektor strategis yang perlu diperhatikan dan dimanfaatkan semaksimal mungkin oleh setiap negara. Terutama dengan tergabung dalam kesepakatan-kesepakatan perdagangan antar negara, menjadi salah satu langkah strategis dalam meningkatkan dan memaksimalkan kinerja ekspor. Terjadinya fluktuasi dan kondisi perekonomian yang dinamis menyebabkan hasil dari beberapa penelitian sebelumnya menemukan hasil yang tidak selalu sama terutama penelitian pada negara berkembang. Oleh karena itu penelitian ini perlu dilakukan untuk mengeksplorasi lebih dalam dan menganalisis beberapa faktor seperti jumlah penduduk, tingkat inflasi, nilai tukar, pendapatan perkapita dan investasi asing langsung terhadap ekspor 3 negara ASEAN ke China. Selain itu, analisis juga dilakukan untuk mengetahui peran perjanjian perdagangan internasional dalam perubahan tingkat ekspor ASEAN 3 ke China.

METODE

Penelitian ini merupakan studi kuantitatif dengan menggunakan jenis data sekunder. Sampel penelitian ini terdiri dari tiga negara ASEAN (Indonesia, Filipina, dan Vietnam) yang diperoleh dengan menggunakan teknik pengambilan sampel secara *non-probability* sampling dengan rentang data tahun 2000-2020. Metode pengambilan sampel *non-probability* berarti tidak memberikan kesempatan yang sama kepada setiap orang dalam populasi untuk diambil sebagai sampel (Sugiyono, 2017). Penelitian ini dilakukan karena adanya persamaan pasar dan potensi pertumbuhan ekonomi yang signifikan dibuktikan dengan pertumbuhan ekonomi yang pesat dari ketiga negara. Sumber data diperoleh dari UN Comtrade Database dan Bank Dunia. Kerangka waktu yang dipilih digunakan untuk mengetahui dampak dari integrasi ekonomi ACFTA bagi tiga negara anggotanya.

Variabel kunci diambil dari penelitian sebelumnya yang dapat diakses di berbagai negara (Hapsari & Nurlaelah 2020; Alkautsar et al. 2023; Situmorang & Agustina 2022; Alleyne et al. 2020; Oo et al. 2019). Penelitian ini fokus pada tingkat ekspor dari 3 negara ASEAN ke China dan peran integrasi ekonomi ACFTA. Data yang digunakan mencakup, jumlah penduduk negara pengekspor, tingkat inflasi, nilai tukar terhadap dolar, pendapatan perkapita, dan investasi asing langsung sebagai faktor yang memengaruhi tingkat ekspor. Selain itu peran integrasi ekonomi ACFTA diukur dengan ACFTA menjadi variabel dummy dimana 0 mewakili tahun sebelum berlakunya ACFTA dan 1 mewakili tahun setelah berlakunya ACFTA.

Penelitian ini menggunakan analisis data panel, yang menggabungkan data *cross-section* dan *time series*. *Pooled Least Square* (PLS) dan *Fixed Effects Model* adalah beberapa metode estimasi yang digunakan. Untuk menemukan model yang paling sesuai, dua tes, uji Chow dan Lagrange Multiplier

(LM) dilakukan. Untuk memperkirakan faktor apa saja yang memengaruhi tingkat ekspor, penelitian ini menerapkan model statistik sebagai berikut:

$$EXP_{it} = \beta_0 + \beta_1 POP_{it} + \beta_2 INF_{it} + \beta_3 EXR_{it} + \beta_4 INPC_{it} + \beta_5 FDI_{it} + \beta_6 DACFTA_t + \varepsilon_{it}$$

Keterangan: EXP_{it} menunjukkan tingkat ekspor tiga negara ASEAN ke China, POP_{it} menunjukkan jumlah populasi total negara pengekspor, INF_{it} menunjukkan tingkat inflasi, EXR_{it} menunjukkan tingkat nilai tukar terhadap dolar, $INPC_{it}$ menunjukkan jumlah pendapatan perkapita, FDI_{it} menunjukkan tingkat penerimaan investasi asing langsung, dan $DACFTA_t$ merupakan variabel dummy untuk mengindikasikan tahun pemberlakuan ACFTA. Koefisien regresi β_1 hingga β_6 menunjukkan pengaruh variabel independen, sementara β_0 adalah parameter konstan yang akan dihitung. ε menunjukkan kesalahan dalam analisis ini.

HASIL

Tabel 1
Hasil Estimasi Model Ekonometrika Data Panel

Variabel	Koefisien Regresi	
	PLS	FEM
C	-1.34E+10	1.99E+10
POP	4.260389	-333.3388
INF	-2.72E+08	-3.45E+08
EXR	929796.2	2234859.
INPC	10066605	10340128
FDI	0.212545	0.454365
DACFTA	-7.86E+09	-8.10E+09
R ²	0.810716	0.878861
Adjusted R ²	0.790435	0.860914
Statistic F	39.97520	48.97091
Prob. Statistic F	0.000000	0.000000
Uji Pemilihan Model		
(1) Uji Lagrange Multiplier		
Cross-section Breusch-Pagan = 0,3051		
(2) Uji Chow		
Cross-Section $F(2,54) = 15,1883$; Prob. $F(2,54) = 0,0000$		

Sumber: data olahan

Uji Lagrange Multiplier dan uji Chow menunjukkan bahwa (*FEM*) terpilih sebagai model terestimasi terbaik, terlihat dari probabilitas atau signifikansi empirik cross-section Breusch-Pagan 0,3051 ($> 0,10$) dan probabilitas statistik F 0,0000 ($< 0,01$). Hasil estimasi lengkap dari model terestimasi *FEM*, terlihat pada Tabel 2 dan Tabel 3.

Tabel 2
Model Estimasi Fixed Effect Model (FEM)

$EXP_{it} = 1,99 \times 10^{10} - 333,3388 POP_{it} - 3,45 \times 10^8 INF_{it} + 2234859 EXR_{it} + 10340128 INPC_{it} + 0,4543 FDI_{it} - 8,10 \times 10^9 DACFTA_{it}$					
	(0,0016)*	(0,0184)**	(0,0000)*	(0,0000)*	(0,0040)* (0,0021)*
$R^2 = 0,8788$; $DW = 1,1015$; $F = 48,9709$; Prob. $F = 0,0000$					

Keterangan: *Signifikan pada $\alpha = 0,01$; **Signifikan pada $\alpha = 0,05$; ***Signifikan pada $\alpha = 0,10$; Angka di dalam kurung adalah probabilitas nilai statistik t.

Sumber: data olahan

Tabel 2 terlihat model terestimasi *FEM* eksis dengan probabilitas atau signifikansi empirik statistik *F* bernilai 0,0000 ($< 0,01$), dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,87; yang menunjukkan model terestimasi *FEM* memiliki prediksi yang cukup tinggi. Secara terpisah keenam variabel dalam model ekonometrik yakni jumlah penduduk, tingkat inflasi, nilai tukar, pendapatan percapita, investasi asing langsung, dan pemberlakuan ACFTA berpengaruh terhadap ekspor dari 3 negara ASEAN ke China dengan probabilitas atau signifikansi empirik statistik t masing-masing

sebesar 0,0016 ($<0,01$); 0,0184 ($<0,05$); 0,0000($<0,01$); 0,0000($<0,01$); 0,0040($<0,01$) dan 0,0021($<0,01$).

Nilai koefisien dari variabel Jumlah Penduduk (POP) adalah sebesar -333,3388 dengan pola hubungan linier. Artinya apabila terjadi peningkatan jumlah penduduk negara pengekspor sebanyak 1 jiwa, maka akan mengurangi ekspor sebesar 3.333.388 dolar Amerika. Sebaliknya, jika jumlah penduduk berkurang 1 jiwa maka ekspor akan meningkat sebesar 3.333.388 dolar. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah populasi memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap tingkat ekspor 3 negara ASEAN ke China yang bertentangan dengan hipotesis penelitian. Walaupun jumlah penduduk yang banyak, faktor usia produktif memiliki peran penting dalam meningkatkan ekspor. Hal ini sejalan dengan penelitian Asyono & Samputra (2023); Situmorang & Agustina (2022) yang menekankan pada produktivitas tenaga kerja yang berpengaruh terhadap daya saing pada perdagangan internasional. Maka dari itu, meskipun suatu negara memiliki jumlah penduduk yang tinggi, hambatan yang dihadapi adalah tingkat produktivitas tenaga kerja dan ketersediaan penduduk usia produktif yang membatasi negara untuk bersaing dan meningkatkan ekspornya.

Data Bank Dunia, dalam perkembangannya pertumbuhan penduduk dari ketiga negara ASEAN mengalami tren positif. Dimana dari tahun 2000-2020 terjadi pertumbuhan penduduk tanpa adanya tren negatif. Penelitian Gouveia et al. (2020) menyatakan integrasi ekonomi memiliki dampak yang dinamis terhadap pertumbuhan penduduk suatu negara. Dalam implementasinya, pertumbuhan penduduk ini bisa terjadi karena adanya migrasi lewat perdagangan jasa maupun tenaga kerja. Dalam hal ini, ACFTA sebagai salah satu bentuk integrasi ekonomi memberikan dampak yang serupa. Selain dengan migrasi, peningkatan aksesibilitas dan perluasan pasar akibat dari ACFTA menciptakan lapangan kerja baru yang pada gilirannya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dapat meningkatkan akses penduduk terhadap layanan kesehatan, pendidikan, dan infrastruktur, yang secara tidak langsung bisa mempengaruhi pertumbuhan penduduk.

Nilai koefisien dari variabel Tingkat Inflasi (INF) adalah sebesar -3,45E+08 dengan pola hubungan linier. Artinya apabila terjadi peningkatan inflasi sebesar 1% maka akan mengurangi ekspor sebesar 345 juta dolar Amerika. Sebaliknya jika tingkat inflasi turun sebesar 1% maka ekspor akan meningkat sebesar 345 juta dolar Amerika. Pada temuan ini menunjukkan bahwa tingkat inflasi memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap tingkat ekspor tiga negara ASEAN ke China, sehingga mendukung hipotesis penelitian ini. Temuan ini sejalan dengan penelitian Purusa & Istiqomah (2018); Prayogi (2023); (Fitrianti, 2021) yang menunjukkan bahwa inflasi berakibat pada kenaikan harga dalam negeri sehingga harga komoditas cenderung lebih mahal dari pada harga di pasar internasional. Jika harga komoditas menjadi mahal, produsen akan mengurangi produksi barangnya dan barang dengan harga yang tinggi akan sulit bersaing. Produsen pun akan lebih memilih menjual barangnya di pasar domestik dengan keuntungan yang lebih besar.

Romer (1993) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara keterbukaan perdagangan dengan inflasi. Ia mengatakan bahwa negara-negara berkembang dengan tingkat keterbukaan yang lebih tinggi cenderung tidak mengambil kebijakan moneter yang mengejutkan, dan bahwa dalam keadaan seperti itu, tingkat inflasi akan berkurang. Namun berbeda dengan penelitian Motaghi et al. (2021) yang menunjukkan hasil bahwa keterbukaan perdagangan berpengaruh positif terhadap tingkat inflasi baik di negara berkembang maupun negara maju. Penelitian 3 negara ASEAN yakni Indonesia, Filipina, dan Vietnam pada rentang waktu data penelitian tahun 2000-2021 menunjukkan bahwa rata-rata inflasi setelah diberlakukannya ACFTA lebih rendah dari pada sebelum diberlakukannya ACFTA (World Bank, 2024a). Di mana hal ini mendukung temuan penelitian sebelumnya dimana keterbukaan ekonomi yang di sini adalah ACFTA memiliki dampak negatif terhadap inflasi khususnya di negara berkembang. Namun hal ini belum tentu terjadi di negara lainnya khususnya anggota ACFTA. Faktor keterbukaan ekonomi hanya salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat inflasi sebuah negara. Faktor lain seperti kebijakan moneter setiap negara yang berbeda-beda juga akan memiliki pengaruh berbeda pada tingkat inflasi.

Nilai koefisien dari variabel Nilai Tukar (EXR) sebesar 2234859,00 dengan pola hubungan linier-linier. Artinya apabila terjadi peningkatan nilai tukar sebesar 1 satuan mata uang negara pengekspor maka akan meningkatkan ekspor sebesar 2.234.859 dolar Amerika. Sebaliknya, jika nilai tukar turun sebesar 1 satuan maka ekspor akan menurun sebesar 2.234.859 dolar Amerika. Pada temuan ini menunjukkan bahwa nilai tukar memiliki dampak positif dan signifikan terhadap tingkat ekspor tiga negara ASEAN ke China yang bertentangan dengan hipotesis penelitian. Hal ini sejalan dengan temuan

Darmanto et al. (2021) dan Oo et al. (2019) yang menggambarkan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh luas terhadap ekspor. Apresiasi nilai tukar yang bersifat prediktif akan mengakibatkan harga impor meningkat dibandingkan dengan harga ekspor. Akibatnya, impor turun dan ekspor meningkat, yang pada gilirannya memperbaiki neraca perdagangan. Namun, penelitian Choi (2020) dan Paramartha & Setyari (2020) menunjukkan bahwa apresiasi pada mata uang domestik akan menyebabkan turunnya tingkat ekspor. Nilai tukar yang meningkat dapat mengurangi biaya bahan baku impor dan produksi, hal ini dapat menyebabkan harga barang ekspor naik di pasar global.

Dalam perdagangan internasional, masalah umum seperti fluktuasi harga dan nilai tukar tidak dapat dihindari. Dalam waktu 2000-2010 kondisi nilai tukar Indonesia, Filipina dan Vietnam mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Fluktuasi nilai tukar ini dapat dipengaruhi beberapa faktor seperti kebijakan moneter setiap negara. Selain itu kondisi pasar valuta asing juga dapat mempengaruhi nilai tukar (Wildan et al., 2021). Dalam penelitiannya, Nguyen (2024) menyatakan bahwa FTA berpengaruh terhadap perubahan arus komoditas antar negara dan juga nilai tukar. ACFTA dapat menyebabkan fluktuasi nilai tukar rupiah karena terjadi peningkatan arus perdagangan dan perubahan dalam aliran investasi. Pengaruh ini bisa positif atau negatif tergantung pada bagaimana perdagangan dan investasi bereaksi terhadap kebijakan perdagangan bebas tersebut.

Nilai koefisien dari variabel Pendapatan Perkapita (INPC) sebesar 10340128 dengan pola hubungan linier-linier. Artinya apabila terjadi peningkatan pendapatan perkapita sebesar 1 dolar Amerika maka akan meningkatkan ekspor sebesar 10.240.128 dolar Amerika. Sebaliknya jika pendapatan perkapita turun sebesar 1 dolar Amerika maka ekspor akan menurun sebesar 10.240.128 dolar Amerika. Pada temuan ini menunjukkan bahwa pendapatan perkapita memiliki dampak positif dan signifikan terhadap tingkat ekspor tiga negara ASEAN ke China, sehingga mendukung hipotesis penelitian, Temuan ini sejalan dengan penelitian Rose & Yellen (1989), Shimizu & Sato (2015), dan Tito & Niniek Imaningsih (2023) yang menunjukkan bahwa semakin meningkatnya pendapatan perkapita suatu negara menandakan peningkatan taraf hidup penduduk suatu negara yang mencerminkan kemampuan ekspor dan impor. Peningkatan taraf hidup dapat berarti secara luas yang mana dampaknya dapat meningkatkan produktivitas dan konsumsi penduduknya. Inovasi yang tercipta dari produktivitas tenaga kerja di dalam negeri selain meningkatkan *output*, jenisnyapun akan bertambah sehingga komoditas yang dapat dieksporpun bertambah.

Salah satu tujuan diadakannya ACFTA adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat negara anggota. Kesejahteraan masyarakat dapat diukur dengan tingkat pendapatan per kapita. ACFTA memiliki potensi untuk meningkatkan peluang perdagangan antara ASEAN dan China dengan meningkatkan arus perdagangan barang dan jasa antara kedua negara. Ini dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan per kapita. Penelitian Tien & Van (2020) dan Indriyani (2016) mengungkapkan bahwa adanya peningkatan kegiatan ekspor negara anggota setelah terjadinya ACFTA. Meningkatnya ekspor dapat diartikan bahwa pendapatan per kapita juga meningkat. Menurut data dari World Bank (2024b), pendapatan perkapita di negara ASEAN-3 mengalami fluktuasi baik sebelum maupun sesudah ACFTA. Jika dirata-rata, pendapatan perkapita di negara ASEAN-3 sesudah ACFTA lebih tinggi dibanding sebelum ACFTA. Meskipun demikian, integrasi ekonomi seperti ACFTA bukan satu-satunya faktor yang berpengaruh dalam meningkatnya pendapatan perkapita. Terdapat faktor lain seperti tingkat produktivitas, kualitas tenaga kerja, serta struktur ekonomi suatu negara yang juga berpengaruh pada tingkat pendapatan perkapita.

Nilai koefisien dari variabel Investasi Asing Langsung (FDI) sebesar 0,4543 dengan pola hubungan linier-linier. Artinya apabila terjadi peningkatan investasi asing langsung sebesar 1 dolar Amerika maka akan meningkatkan ekspor sebesar 0,45 dolar Amerika. Sebaliknya, jika investasi asing langsung turun sebesar 1 dolar Amerika maka ekspor akan menurun sebesar 0,45 dolar Amerika. Pada temuan ini menunjukkan bahwa investasi asing langsung memiliki dampak positif dan signifikan terhadap tingkat ekspor tiga negara ASEAN ke China sehingga mendukung hipotesis penelitian. Temuan ini sejalan dengan penelitian Bashir et al. (2023), Alkautsar et al. (2023) dan Situmorang & Agustina (2022) yang menunjukkan bahwa penanaman modal asing merupakan salah satu cara efektif untuk meningkatkan ekspor. Melalui investasi asing negara penerima mendapatkan berbagai manfaat seperti pemenuhan sumber dana, transfer teknologi & pengetahuan, dan lapangan kerja baru yang dapat memengaruhi kegiatan produksi.

Mahmoodi (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa salah satu cara untuk menarik arus masuk investasi asing langsung (FDI) adalah dengan memperluas zona perdagangan bebas. Hal ini sejalan dengan Ishikawa (2021) yang menyatakan bahwa AFTA sebagai salah satu integrasi ekonomi di wilayah ASEAN adalah untuk menarik investasi asing langsung dari perusahaan multinasional. ACFTA sebagai salah satu bentuk integrasi ekonomi antara ASEAN dan China memberikan dampak yang serupa pada arus investasi asing langsung. Dilihat dari data World Bank (2024c), investasi asing langsung Indonesia, Filipina dan Vietnam mengalami peningkatan setelah diberlakukannya ACFTA. Hal ini merupakan dampak dari pengurangan tarif dan hambatan bagi investor luar yang terjadi akibat integrasi ekonomi.

Nilai koefisien dummy ACFTA (DACFTA) sebesar $-8,10E+09$ yang menunjukkan bahwa pada tahun setelah diberlakukannya ACFTA, ekspor negara lebih rendah sebesar 8,1 miliar dolar Amerika dibanding sebelum diberlakukannya ACFTA. Sebaliknya, pada tahun sebelum diberlakukannya ACFTA, tingkat ekspor negara lebih tinggi sebesar 8,1 miliar dolar Amerika daripada tahun setelah diberlakukannya ACFTA. Pada temuan ini menunjukkan bahwa berlakunya perjanjian ACFTA memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap tingkat ekspor tiga negara ASEAN ke China yang bertentangan dengan hipotesis penelitian ini. Hal ini sejalan dengan temuan Asyono & Samputra (2023) dan Hapsari & Nurlaelah (2020) yang menunjukkan bahwa ACFTA memiliki pengaruh yang luas berdasarkan dengan kondisi perekonomian setiap negara. Dalam perencanaannya, ACFTA dianggap sebagai langkah penting untuk meningkatkan perdagangan dan investasi serta memulai kerja sama ekonomi antara negara-negara anggota ASEAN dan China. Tujuan dari kerja sama ekonomi ini adalah untuk memperkuat ekonomi masing-masing negara anggota melalui serangkaian perjanjian yang telah dibuat. Intensitas yang tinggi. Namun, pada pelaksanaannya terdapat dampak positif dan negatif yang dialami oleh negara anggotanya.

Dalam penelitiannya, Darmanto et al. (2021) menyatakan bahwa perjanjian perdagangan bebas memiliki efek yang baik atau buruk, yaitu menciptakan perdagangan atau mengalihkan perdagangan. Ketika perjanjian perdagangan ACFTA diimplementasikan, maka akan menciptakan perdagangan yang sebelumnya tidak ada. Meningkatnya intensitas perdagangan internasional akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sementara pengalihan perdagangan mengacu pada kondisi di mana kesejahteraan menurun sebagai akibat dari pelaksanaan ACFTA. Ini akan tercapai jika ACFTA menyingkirkan barang impor dari negara-negara bukan anggota yang memiliki keunggulan relatif dibandingkan dengan barang-barang negara anggota (Yang & Martinez-Zarzoso, 2014). Banyak penelitian sebelumnya seperti Tien & Van (2020), Nurwulandari et al. (2019) dan Indriyani (2016) yang menunjukkan bahwa ACFTA berpengaruh positif terhadap ekspor.

Penelitian Tampubolon (2019) menunjukkan bahwa persaingan perdagangan antara ASEAN dan China menurun drastis. Penurunan terbesar telah terjadi sejak tahun 2011, setelah pelaksanaan ACFTA. Menurut Aslam (2012 & 2018) pada perjanjian ACFTA tingkat tarif dan hambatan non-tarif China lebih rendah daripada ASEAN sehingga China mendapatkan keuntungan yang lebih banyak. Selain itu Daya saing ekspor ASEAN telah berkurang karena biaya produksi China yang lebih rendah dibandingkan negara-negara anggota ASEAN lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh ACFTA terhadap ekspor juga dipengaruhi faktor ekonomi pendukung lainnya. Hal inilah yang menjadi landasan mengapa penelitian mengenai pengaruh ACFTA terhadap kegiatan ekonomi internasional harus terus dilakukan dikarenakan terjadi perbedaan hasil dikarenakan perubahan kondisi ekonomi masing-masing negara.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa jumlah penduduk, tingkat inflasi dan pemberlakuan ACFTA berpengaruh negatif dan signifikan sedangkan faktor lain seperti nilai tukar, pendapatan perkapita dan investasi asing langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor 3 negara ASEAN ke China.

DAFTAR PUSTAKA

Abasimi, I., Vorlak, L., Salim, A., Li, X., 2019. Determinants of Export Service in Selected West African Countries. *International Journal of Applied Economics, Finance and Accounting*, 5(2), 39–47.

- Ahmad, S. A., Kaliappan, S. R., Ismail, N. W., 2017. Determinants of service export in selected developing Asian countries. *International Journal of Business and Society*, 18(1), 113–132.
- Akdoğan, K., Bağır, Y. K., & Torun, H., 2023. Heterogeneous effect of exchange rates on firms' exports: Role of labor intensity. *Central Bank Review*, 23(3).
- Alkautsar, M., Susetyo, D., Yulianita, A., 2023. Kinerja Ekspor di Negara-Negara ASEAN. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 5(3), 833-837.
- Alleyne, A., Zhang, Z., Mu, Y., 2020. Sustaining international trade with China: Does ACFTA improve ASEAN export efficiency? *Sustainability (Switzerland)*, 12(15), 1–26.
- Annur, C. M., 2023. *Membandingkan Pertumbuhan Ekonomi Negara ASEAN pada 2022, Siapa Tertinggi?*, diakses melalui website <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/03/27/membandingkan-pertumbuhan-ekonomi-negara-asean-pada-2022-siapa-tertinggi>
- Aslam, M., 2012. The Impact of ASEAN- China Free Trade Area Agreement on ASEAN Manufacturing Industry. *International Journal of China Studies*, 3(1), 43–78.
- Aslam, M., 2018. ASEAN-China FTA and the Impact on Indonesian Manufacturing Industry. *JATI-Journal of Southeast Asian Studies*, 23(1), 13–46.
- Asyono, A. H., & Samputra, P. L., 2023. Analysis of ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA) Cooperation from a Competitive Intelligence Perspective. *International Journal of Social Service and Research*, 3(7), 1762–1771.
- Ayullah Kusuma, A., 2019. Dampak ASEAN-China free trade agreement (ACFTA) terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(1), 1–14.
- Bashir, M. A., Dengfeng, Z., Radulescu, M., Secara, C. G., Staciu-Tolea, C., Gong, Z., 2023. Sustainable FDI and comparative advantage for product export survival: a developing countries perspective. *Economic Research-Ekonomika Istrazivanja*
- Bustami, Ramanda, B., Hidayat, P., 2013. Analisis Daya Saing Produk Ekspor Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 1(2), 56–71.
- Choi, M. S., 2020. A predictive effect of exchange rates on value-added free trade. *Sustainability (Switzerland)*, 12(21), 1–10.
- DeSare, T., Caprioglio, D., 2012. *Foreign investment: Types, methods and impacts*.
- Darmanto, E. B., Handoyo, R. D., Wibowo, W., 2021. The impact of Asean-China Free Trade Area (ACFTA) agreement on Indonesia's major plantation export commodities. *Business: Theory and Practice*, 22(1), 91–97.
- Desmawan, D., Fitrianiingsih, Falah, R., Drajat, N. A., Diani, N. W., Marlina, S. 2023. Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Tangerang Tahun 2019-2020. *Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen Dan Bisnis (JEKOMBIS)*, 2(2), 150–157.
- Dhasmana, A., 2013. Real Effective Exchange Rate and Manufacturing Sector Performance: Evidence from Indian Firms. *SSRN Electronic Journal*, May.
- Dita Hapsari, R. P., Nurlaelah. 2020. Pengaruh Analisis Rasio Terhadap Ekspor Dengan ACFTA Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Studia Akuntansi Dan Bisnis (The Indonesian Journal of Management & Accounting)*, 8(1), 1–14.
- Djemo, C. R. T., Eita, J. H., 2023. Modelling foreign exchange rate co-movement and its spatial dependence in emerging markets: a spatial econometrics approach. *Empirical Economics*.
- Dritsaki, C., Dritsaki, M., 2012. Exports and FDI: A granger causality analysis in a heterogeneous panel. *Economics Bulletin*, 32(4), 3128–3139.
- Efnita, Y., 2012. Pengaruh Asean China Free Trade Area (ACFTA) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Universitas Islam Riau*, 19(2), 85–101.
- Fitrianti, W. E., 2021. Factors Influencing The Indonesia's Tea Export Volume Pasca ACFTA/ASEAN-China Free Trade Agreement. *JIKOSTIK – Jurnal Ilmiah Komputasi Dan Statistika*, 1(1).
- Gouveia, S., Correia, L., Martins, P., 2020. European integration and its effects on population in border and peripheral regions. *Eastern Journal of European Studies*, 11(November), 8–27.
- Hanifah, U., 2022. Pengaruh Ekspor Dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis Dan Keuangan*, 2(6), 107–126.
- Hasanuddin, H., Roy, J., 2022. Pengaruh jumlah penduduk dan penanaman modal asing serta penanaman modal dalam negeri terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja. *Forum Ekonomi*, 24(1), 103–110.

- Hwi-Chang, M. 2016. *Foreign Direct Investment A Global Perspective*. New Jersey: World Scientific Publishing.
- Indriyani, I., 2016. The Effect of ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA) on Indonesia Export. *Etikonomi*, 15(2), 125–138.
- Ishikawa, K., 2021. The ASEAN Economic Community and ASEAN economic integration. *Journal of Contemporary East Asia Studies*, 10(1), 24–41.
- Lidwina, A., 2021. *Pertumbuhan Ekonomi 2020 Vietnam Terbaik di Asia Tenggara*, diakses melalui website <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/02/17/pertumbuhan-ekonomi-2020-vietnam-terbaik-di-asia-tenggara>
- Mahmoodi, M., Mahmoodi, E., 2016. Foreign direct investment, exports and economic growth: Evidence from two panels of developing countries. *Economic Research-Ekonomika Istrazivanja*, 29(1), 938–949.
- Manan, S. A., Aisyah, S., 2023. Pengaruh Produk Domestik Bruto, Tingkat Suku Bunga, Inflasi, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Foreign Direct Investment di Asean. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 7(1), 159.
- Masniadi, R., 2012. Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Tabungan, dan Investasi Terhadap Tingkat Pendapatan Per Kapita Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 10(1), 69–80.
- Motaghi, S., Saifi, A., Ebrahimi, S., 2021. The Relationship between Trade Openness and Inflation in Selected Developing and Developing Countries. *Iranian Economic Research*, 26(86), 190–212.
- Narayan, P., Smyth, R., 2009. The effect of inflation and real wages on productivity: New evidence from a panel of G7 countries. *Applied Economics*, 41(10), 1285–1291.
- Nguyen, L. T. M., Nguyen, T. T. P. 2024. Market Reaction to the Announcements of Free Trade Agreements: Evidence from Vietnam. *Forum for Social Economics*, 53(1), 18–34.
- Nopiana, E., Habibah, Z., Putri, W. A., 2022. The Effect Of Exchange Rates, Exports And Imports On Economic Growth In Indonesia. *Marginal : Journal Of Management, Accounting, General Finance And International Economic Issues*, 1(3), 111–122.
- Nurwulandari, A., Adnyana, I. M., Hasanudin. 2019. Did inter-regional trade agreements bring mutual benefits? An empirical scheme of Indonesian commodity exports in Asean-China Free Trade Area. *International Journal of Financial Research*, 10(6), 241–249.
- Okabe, M., Urata, S. 2014. The impact of AFTA on intra-AFTA trade. *Journal of Asian Economics*, 35, 12–31.
- Oo, T., Kueh, J., Hla, D. T. 2019. Determinants of Export Performance in ASEAN Region: Panel Data Analysis. *International Business Research*, 12(8), 1.
- Parajuli, S. 2012. *Examining the relationship between the exchange rate , foreign direct investment and trade*.
- Paramartha, I. P. G. D. S., Setyari, N. P. W., 2020. Pengaruh Produksi, Nilai Tukar Dollar Amerika Serikat, Dan Inflasi Terhadap Ekspor Minyak Sawit Indonesia. *E-Jurnal EP Unud*, 9(12), 2792–2820.
- Pratiwi, A. A., 2018. *Analisis Pengaruh Kurs Dollar AS, PDB dan Inflasi Terhadap Ekspor Indonesia Tahun 2006.I-2016.IV*.
- Prayogi, A., 2023. Pengaruh Makro Ekonomi Terhadap Ekspor Negara Asean Saat Terjadi Pandemi Covid-19 Tahun 2020-2021. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 7(2), 332–345.
- Purusa, N. A., & Istiqomah, N., 2018. Impact of FDI, COP, and Inflation to Export in Five ASEAN Countries. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 19(1), 94.
- Puspita, R., Hidayat, K., Yulianto, E., 2015. Dampak domestik produksi kakao, harga kakao internasional, dan nilai tukar ekspor kakao Indonesia ke Amerika Serikat tahun 2010-2013. *Jurnal Administrasi Bisnis Universitas Brawijaya*, 2(2), 15–83.
- Romer, D., 1993. Openness and inflation: theory and evidence. *The Quarterly Journal of Economics*, 108(4), 869–903.
- Rose, A. K., Yellen, J. L. 1989. Is there a J-curve? *Journal of Monetary Economics*, 24(1), 53–68.
- Sekretariat ASEAN. 2015. *Indikator Utama Pilihan Selebaran Statistik ASEAN*. Sekretariat ASEAN.
- Shimizu, J., Sato, K., 2015. Abenomics , Yen Depreciation , Trade Deficit , and Export Competitiveness. *The Research Institute of Economy, Trade and Industry*, 1–32.

- Silaban, R., 2022. Pengaruh Nilai Tukar dan Inflasi terhadap Ekspor Non Migas di Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 6(1), 50–59.
- Sinn, H. W. 2014. Austerity, growth and inflation: Remarks on the Eurozone's unresolved competitiveness problem. *World Economy*, 37(1), 1–13.
- Situmorang, P. P., Agustina, N., 2022. Determinants of Service Export in ASEAN Member Countries. *Proceedings of The International Conference on Data Science and Official Statistics*, 2021(1), 458–470.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Tadesse, T., Abafita, J., 2021. Determinants of global coffee trade: Does RTAs matter? Gravity model analysis. *Cogent Economics and Finance*, 9(1).
- Tampubolon, J., 2019. Indonesian export performance and competitiveness in the Asean-China FTA. *WSEAS Transactions on Business and Economics*, 16, 120–129.
- Thanh Trong, N., Thi Dong, N., Thi Ly, P., 2024. Population aging and economic growth: evidence from ASEAN countries. *Cogent Business and Management*, 11(1).
- Tien, T. B., Van, H. T., 2020. Assessing economic development through trade relations and educational markets integration (the case of Vietnam within ACFTA). *E3S Web of Conferences*, 210, 1–9.
- Tito, T. W., Niniek Imaningsih. 2023. Analisis Pengaruh Jumlah Produksi Furniture Indonesia, Kurs, Pendapatan Perkapita Amerika Serikat Terhadap Ekspor Furniture Amerika Serikat. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 9(5), 1808–1812.
- Tyas, P. H. 2022. Analysis of Indonesia's Exports in 1990-2019. *Transekonomika Akuntansi, Bisnis Dan Keuangan*, 2(2), 37–52
- Wildan, M. A., Imron, M. A., Siswati, E., Rosyafah, S., 2021. Macroeconomic factors affecting natural gas export management. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 11(1), 639–644.
- Wildani, F., Yuliati, L., Luthfi, A., 2017. Analisis Integrasi Ekonomi Indonesia-China Terhadap Perekonomian Indonesia (Sebelum Dan Sesudah Acfta). *Journal of Research In Economics and Management*, 17(1), 161–182.
- World Bank. 2024a. *Adjusted net national income per capita (current US\$) - Indonesia, Philippines, Viet Nam*. The World Bank Database.
- World Bank. 2024b. *Foreign direct investment, net inflows (BoP, current US\$) - Indonesia, Philippines, Viet Nam*. The World Bank Database.
- World Bank. 2024c. *Inflation, consumer prices (annual %) - Indonesia, Philippines, Viet Nam*. The World Bank Database.
- Yang, S., Martinez-Zarzoso, I. 2014. A panel data analysis of trade creation and trade diversion effects: The case of ASEAN-China Free Trade Area. *China Economic Review*, 29(29), 138–151.